

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI TEORI  
REVOLUSI-SOSIOKULTUR PADA KELAS III MIS MUHAMMADIYAH  
BUJUNG TANGAYA KAB. PANGKEP**



Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) pada Program Peningkatan Kualifikasi Guru  
RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**HALIJA**  
**20800111092**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2015**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat/dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh, batal demi hukum.

Makassar, 24 September 2015

Penyusun,

**HALIJA**  
**20800111092**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi HALIJA, NIM: 20800111092, mahasiswa jurusan PGMI Program Studi Kualifikasi Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI TEORI REVOLUSI-SOSIOKULTUR PADA KELAS III MIS MUHAMMADIYAH BUJUNG TANGAYA KAB. PANGKEP", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 24 September 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd**

**Drs. H. Syamsul Qamar, M.Pd.**

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، الذى علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين

Segala puji dan syukur, penulis panjatkan kehadiran Allah swt., karena atas taufik dan hidayah-Nyalah, sehingga skripsi yang berjudul “PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI TEORI REVOLUSI-SOSIOKULTUR PADA KELAS III MIS MUHAMMADIYAH BUJUNG TANGAYA KAB. PANGKEP” ini dapat diselesaikan dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan.

Salawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw., dan juga pada seluruh keluarga, sahabat-sahabatnya, karena dengan perjuangannyalah sehingga dunia terlepas dari malapetaka kehancuran moral.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah membina perguruan tinggi Islam ini. Semoga Allah swt., tetap memberikan hidayah dalam mengembangkan lembaga pendidikan ini agar tetap eksis dan berjaya pada masa selanjutnya.
2. Dr. H. Muhammad Amri, LC. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang mengarahkan dan membimbing penulis selama mengikuti proses perkuliahan.
3. Dr. Suddin Bani, M.Ag dan Dr. Sabir Umar, M.Ag, masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan pada penulisan skripsi ini.
4. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd dan Drs. H. Syamsul Qamar, M.Pd. selaku pembimbing yang rela meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen/Asisten Dosen serta segenap karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, dengan rendah hati

dalam pengabdianya telah banyak memberikan pengetahuan dan pelayanan baik akademik maupun administrasi dalam menempuh tahap penyelesaian studi penulis.

6. Kedua Orang tua tercinta yang telah berjasa dalam mendidik dan memelihara sejak kecil dan memberikan bantuan baik berupa materil maupun moril dalam melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi.
7. Semua pihak yang turut berpartisipasi baik langsung maupun tidak langsung terhadap penyelesaian studi penulis, semoga Allah swt. membalasnya dengan pahala yang setimpal. Amin.

Akhirnya, penulis harapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan Ilmu Pendidikan Islam pada khususnya.

Makassar, 24 September 2015

Penulis,

**HALIJA**

**NIM: 20800111092**

## ABSTRAK

Nama Penulis : HALIJA  
N I M : 20800111092  
Judul Skripsi : “PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
MELALUI TEORI REVOLUSI-SOSIOKULTUR PADA KELAS  
III MIS MUHAMMADIYAH BUJUNG TANGAYA KAB.  
PANGKEP”

---

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan prestasi belajar matematika peserta didik Kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep melalui Teori Revolusi-Sosiokultur.

Sampel penelitian adalah Kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep sebanyak 26 siswa yang terambil dengan teknik *sampel jenuh*. Instrumen, yang digunakan dalam pengambilan atau pengumpulan data berupa tes yang dilakukan setelah proses belajar mengajar berlangsung. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan statistik analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika Matematika siswa setelah menerapkan Teori Revolusi-Sosiokultur lebih besar dibandingkan dengan sebelum diajar dengan Teori Revolusi-Sosiokultur. Jadi Teori Revolusi-Sosiokultur mampu meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa Kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI TEORI REVOLUSI-SOSIOKULTUR PADA KELAS III MIS MUHAMMADIYAH BUJUNG TANGAYA KAB. PANGKEP”, yang disusun oleh Saudara HALIJA, NIM : 20800111092, Mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari M, bertepatan dengan H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PGMI, dengan beberapa perbaikan.

Makassar,

**DEWAN PENGUJI**  
(Sesuai SK Dekan No. 2015)

Ketua	: Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammad Yahya, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Sulaiman Saat, M.Pd	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Muh. Rusdi Tahir, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Syamsul Qamar, M.Pd	(.....)

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

**Dr. H. SALEHUDDIN, M.A**  
NIP :

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Timbul keprihatinan terhadap perubahan kehidupan masyarakat dewasa ini dengan maraknya berbagai problem sosial seperti ancaman disintegrasi yang disebabkan oleh fanatisme dan primordialisme, dan di lain pihak adanya tuntutan Kesadaran dan penyadaran tentang keberagaman (pluralisme) bangsa sangat jauh dari kehidupan masyarakat. Perubahan dan lunturnya nilai-nilai kekeluargaan, serta merebaknya kejahatan misalnya kekerasan, pemaksaan kehendak, dan pemerkosaan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana tampak selama ini, perilaku manusia Indonesia sudah terjangkit virus keseragaman, dan virus inilah yang mengendalikan perilaku masyarakat dalam berbangsa dan bernegara yang disebabkan oleh lemahnya sosial Capital ( Modal sosial) mendorong mereka yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk mengkaji ulang paradigma pendidikan dan pembelajaran yang menjadi acuan selama ini. Tentu saja pendidikan bukan satu-satunya lembaga yang harus bertanggung jawab untuk mengatasi semua masalah tersebut. Namun pendidikan mempunyai kontribusi besar dalam upaya mengatasi berbagai persoalan sosial.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman, sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian proses belajar bersifat internal dan unik dalam



diri individu siswa, sedang proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja di rencanakan dan bersifat rekayasa.

Peristiwa belajar di sertai dengan proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis dari pada belajar yang hanya semata-mata dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat. Belajar dengan proses pembelajaran ada peran guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja di ciptakan.

Dalam arti sempit, proses pembelajaran adalah proses pendidikan dalam lingkup persekolahan, sehingga arti dari proses pembelajaran adalah proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber/fasilitas dan teman se-sama teman<sup>1</sup>.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah mengacu kepada fungsi matematika serta kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang No 20 tahun 2003. Di ungkapkan dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran Matematika, bahwa tujuan umum di berikanya matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi dua hal yaitu :

1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
2. mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu<sup>2</sup>.

Hasil belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah

---

<sup>1</sup> Erman Suherman dkk *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, FMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia. 2003.h. 7

<sup>2</sup> Erman Suherman dkk *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, FMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia. 2003 h. 5

mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi hasil belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Hasil adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan hasil itu menunjukkan kecakapan suatu bangsa. Hasil juga dapat diartikan sebagai segala usaha yang dicapai manusia secara maksimal dengan hasil yang memuaskan.

Sampai saat ini belum ada sesuatu data atau fakta yang dapat di jadikan bukti bahwa hasil pembelajaran matematika di Indonesia sudah berhasil baik. Beberapa indikator mulai dari rata-rata UAN, batas kelulusan secara nasional, lebih-lebih hasil di forum internasional *International Mathematical Olympiad (IMO)* misalnya masih menunjukkan hasil yang jauh dari menggembirakan.

Rendahnya hasil pembelajaran matematika di Indonesia ini salah satunya di sebabkan oleh rendahnya kualitas pembelajaran yang di selenggarakan guru di sekolah<sup>3</sup>. Rendahnya kualitas pembelajaran ini, di akibatkan oleh bermacam-macam sebab, salah satu di antaranya kurang tepatnya pendekatan pembelajaran yang di pilih guru dalam mengembangkan silabus dan skenario pembelajaran matematika yang di rumuskan, yang bermuara pada kurang efektifnya pembelajaran yang di kembangkan di kelas.

Seperti halnya dengan kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep. Rendahnya hasil belajar matematika di sebabkan karena teori,

---

<sup>3</sup> Setiawan, *Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Investigasi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penataran dan Pengembangan Guru Matematika. 2006. h.1

pendekatan, metode pembelajaran dan fasilitas yang digunakan selama ini kurang tepat. Selama ini guru-guru di sekolah tidak memperhatikan latar belakang siswa (Karakteristik) dari interaksi sosialnya, baik di sekolah, keluarga dan bahkan masyarakat secara umum. Guru hanya melihat dari segi kemampuan individunya ( Kognitifnya) tanpa memperhatikan faktor ekstern dari siswa. Untuk mengatasi masalah-masalah maka pendekatan Ko-konstruktivisme yang harus digunakan.

Aliran behavioristik yang banyak digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran selama ini kurang dapat menjawab masalah-masalah sosial. Pendekatan banyak dianut dalam praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran mulai dari pendidikan ditingkat paling dini hingga pendidikan tinggi, namun ternyata tidak mampu menjawab masalah-masalah dan tuntutan global. Hasil pendidikan tidak mampu menumbuhkembangkan anak-anak untuk lebih menghargai perbedaan dalam konteks sosial budaya yang beragam. Mereka tidak mampu berfikir kreatif, kritis dan produktif, tidak mampu mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan berkolaborasi, serta pengelolaan diri.

Pandangan yang dianggap lebih mampu mengakomodasi tuntutan *socialkultural-revolution* ( Pendekatan Ko-konstruktivisme) adalah teori belajar yang dikembangkan oleh Vygotsky. Dikemukakan bahwa peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang terutama berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya, dan bukan sekedar dari individu itu sendiri. Teori Vygotsky sebenarnya lebih tepat disebut pendekatan *ko-konstruktivisme* (suatu proses mengkonstruksi pengetahuan

atau makna baru bersama-sama antara semua pihak yang terlibat di dalamnya)<sup>4</sup>. Maksudnya perkembangan kognitif seseorang di samping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula.

Konsep-konsep penting dalam teorinya yaitu *genetic law of development*, *zona of proximal development*, ( dan mediasi mampu membuktikan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial-budaya dan sejarahnya). Perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seturut dengan *sociogenesis*. Dimensi kesadaran sosial primer sedangkan individual bersifat sekunder.

Berdasarkan teori Vygotsky maka dalam pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan perkembangan proximalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang. Guru perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkat bantuan yang dapat memfasilitasi anak agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Bantuan dapat dalam bentuk contoh, pedoman mengerjakan, bagan/alur, bimbingan orang lain atau teman yang kompeten. Bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif-kolaboratif serta belajar kontekstual sangat tepat digunakan. Sedangkan anak yang telah mampu belajar sendiri perlu ditingkatkan tuntunannya, sehingga tidak perlu lagi menunggu yang berada dibawah. Dengan demikian diperlukan pemahaman yang tepat tentang karakteristik siswa yang berhubungan dengan sosialkultural dan budayanya sebagai pijakan dalam pembelajaran, sehingga dapat dihasilkan

---

<sup>4</sup> Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Yogyakarta. 2004.h. 100

perangkat lunak pembelajaran yang benar-benar menantang namun tetap produktif dan kreatif.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep.
2. Bagaimana gambaran Hasil Belajar Matematika sebelum dan sesudah Teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep.
3. Apakah terdapat Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui setelah penerapan Teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah : ”Terdapat Peningkatan Hasil belajar melalui Teori Revolusi-Sosiokultural ( Pendekatan Ko-konstruktivisme) pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep.

#### **D. Pengertian Operasional Variabel**

Pengertian operasional variabel di maksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel-variabel yang di perhatikan. Pengertian operasional variabel dalam penelitian ini di uraikan sebagai berikut:

##### **1. Pendekatan Ko-konstruktivisme**

Pendekatan adalah jalan atau arah yang di tempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran di lihat bagaimana materi itu di sajikan. pendekatan *ko-konstruktivisme* (suatu proses mengkontruksi pengetahuan atau makna baru bersama-sama antara semua pihak yang terlibat di dalamnya)<sup>5</sup>. Maksudnya perkembangan kognitif seseorang di sampaing ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula.

##### **2. Hasil Belajar Matematika**

Hasil belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, hasil belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

##### **3. Pengaruh Pendekatan ko-konstruktivisme terhadap hasil Belajar Matematika.**

Pengaruh pendekatan kokonstruktivisme terhadap hasil belajar matematika yakni agar tercapainya hasil belajar yang lebih berkualitas, yang di peroleh siswa melalui proses belajar yang sadar, tanpa ada yang menyuruh. Jadi pengaruh pendekatan ko-konstruktivisme terhadap hasil belajar

---

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 100

matematika adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika. Peningkatan hasil belajar matematika dapat di lihat dengan menggunakan tes.

#### **E. Tujuan dan Mamfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan kokonstruktivisme pada siswa pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep
2. Untuk mengetahui Hasil belajar matematika siswa kelas pada siswa pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui teori ko-konstruktivisme pada siswa pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep.

##### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Menambah wawasan guru dan siswa tentang cara belajar dengan menggunakan pendekatan ko-konstruktivisme.
- b. Menumbuhkembangkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan ko-konstruktivisme .

#### **F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi**

Untuk memberikan gambaran umum terhadap isi skripsi ini, maka peneliti, mengemukakan isi yang terkandung dari bab sebagai berikut :

BAB I, berisi pendahuluan yang didalamnya berisikan pertama, latar belakang yang dapat dipahami bahwa peningkatan hasil belajar siswa bukan hanya faktor dari kecerdasan, bakat, minat, motivasi siswa itu sendiri, akan tetapi juga di pengaruhi faktor dari luar, seperti keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan sekolah.

Kemudian rumusan masalah yaitu, (1).Bagaimana Penerapan Teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep. (2) Bagaimana gambaran Hasil Belajar Matematika sebelum dan sesudah Teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep. (3) Apakah terdapat Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka yang berisi tentang pengertian Pendekatan Ko-konstruktivisme, pengertian hasil belajar, faktor yang menyebabkan peningkatan hasil belajar.

Bab III, yaitu membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, subjek penelitian yaitu siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep, desain penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab IV inti dari penelitian ini berisikan gambaran kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep. Penerapan teori Revolusi-



Sosiokultural ( Pendekatan Ko-kontrktivisme) pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep. Gambaran hasil kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep sebelum penerapan teori Revolusi-Sosiokultural ( Pendekatan Ko-kontrktivisme). Peningkatan hasil belajar matematika kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep setelah penerapan teori Revolusi-Sosiokultural ( Pendekatan Ko-kontrktivisme)

Bab V merupakan bab yang terakhir atau sebagai bab penutup yang berisikan tentang beberapa kesimpulan dari pembahasan dan penelitian serta saran-saran yang dianggap perlu terhadap peningkatan hasil belajar matematika kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Pendekatan Kokontrktivisme

##### 1. Pengertian Pendekatan Ko-kontruktivisme

Mengawali pembahasan mengenai pendekatan ko-konstruktivisme dalam pembelajaran matematika ini, maka kita perlu mengenal beberapa istilah yang kadang-kadang mempunyai pengertian yang hampir sama, dan dalam penggunaannya kadang-kadang kita rancu, yaitu penggunaan istilah strategi, metode, pendekatan serta teknik dalam pembelajaran. Russeffendi mencoba memberikan klarifikasi tentang keempat masalah di atas, yang menurutnya :

1. *Metode mengajar* adalah cara mengajar secara umum yang dapat di tetapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar dengan ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing dan sebagainya.
2. *Strategi mengajar* adalah seperangkat kebijaksanaan yang terpilih, yang telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna dari strategi pembelajaran tersebut:
  - a. Pemilihan materi pelajaran (guru dan murid)
  - b. Penyaji materi pembelajaran tersebut (perorangan atau belajar mandiri)
  - c. Cara materi pelajaran di sajikan (induktif atau deduktif, analitis atau sistesis, formal atau non formal)
3. *Teknik mengajar* adalah penerapan secara khusus suatu metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan media pembelajaran serta kesiapan siswa, sebagai misal teknik mengajarkan perkalian sebagai penjumlahan berulang.
4. *Pendekatan* adalah jalan atau arah yang di tempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran di lihat bagaimana materi itu di sajikan. Misalnya memahami suatu konsep dengan pendekatan induktif atau deduktif, atau mempelajari operasi perkalian dengan pendekatan hasil kali cartesius, demikian juga bagaimana siswa memperoleh mengorganisasi dan mengkomunikasikan hasil belajarnya lewat pendekatan keterampilan proses (*process skill*).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Setiawan, Drs. M.Pd. *Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Investigasi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penataran dan Pengembangan Guru Matematika. 2006. h.5

Aplikasi Teori Belajar Revolusi-Sosiokultural (ko-konstruktivisme) dalam Pembelajaran. Gagasan Vygotsky mengenai *reconstruction of knowledge in social setting* bila diterapkan dalam konteks pembelajaran, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut. Pada setiap perencanaan dan implementasi pembelajaran perhatian guru harus dipusatkan kepada kelompok anak yang tidak dapat memecahkan masalah belajar sendiri, yaitu mereka yang hanya dapat *solve problems with help*. Guru perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan (*helps*) yang dapat memfasilitasi anak agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dalam kosa kata psikologi kognitif, bantuan-bantuan ini dikenal sebagai *cognitive scaffolding*. Bantuan-bantuan tersebut dapat dalam bentuk pemberian contoh-contoh, petunjuk atau pedoman mengerjakan, bagan/alur, langkah-langkah atau prosedur melakukan tugas, pemberian balikan, dan sebagainya.

Bimbingan atau bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih kompeten sangat efektif untuk meningkatkan produktivitas belajar. Bantuan-bantuan tersebut tentunya harus sesuai dengan konteks sosio-kultural atau karakteristik anak. Bimbingan oleh orang dewasa atau oleh teman sebaya yang lebih kompeten bermanfaat untuk memahami alat-alat semiotik seperti bahasa, tanda, dan lambang-lambang.

”Anak mengalami proses internalisasi yang selanjutnya alat-alat ini berfungsi sebagai mediator bagi proses-proses psikologis lebih lanjut dalam diri anak. Maka bentuk- bentuk pembelajaran kooperatif-kolaboratif, serta pembelajaran kontekstual sangat tepat diterapkan<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Asri Budiningsih.2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Yogyakarta. h. 105

Kelompok anak yang cannot solve problem meskipun telah diberikan berbagai bantuan, perlu diturunkan ke kelompok yang lebih rendah kesiapan belajarnya sehingga setelah diturunkan, mereka juga berada path zone of proximal development nya sendiri dan, oleh karena itu, siap memanfaatkan bantuan atau scaffolding yang disediakan. Sedangkan kelompok yang telah mampu solve problems independently harus ditingkatkanuntutannya, sehingga tidak perlu buang-buang waktu dengan tagihan belajar yang sama bagi kelompok anak yang ada di bawahnya.

Dengan pengkonsepsian kesiapan belajar demikian, maka pemahaman tentang karakteristik siswa yang berhubungan dengan sosio-kultural dan kemampuan awalnya sebagai pijakan dalam pembelajaran perlu lebih dicermati artikulasinya, sehingga dapat dihasilkan perangkat lunak pembelajaran yang benar-benar menantang namun tetap produktif dan kreatif.

## **2. Peran guru dalam pembelajaran dengan pendekatan ko-konstruktivisme**

- a. Memberikan informasi dan instruksi yang jelas.
- b. Memberikan bimbingan seperlunya dengan menggali pengetahuan siswa yang menunjang pada pemecahan masalah (bukan menunjukkan cara penyelesaiannya).
- c. Memberikan dorongan sehingga siswa termotivasi
- d. Menyiapkan fasilitas-fasilitas yang di butuhkan oleh siswa.
- e. Memimpin diskusi pada pengambilan kesimpulan akhir<sup>8</sup>.

Jelaslah bahwa dengan kegiatan ini, para siswa di latih untuk tidak hanya menerima sesuatu yang sudah jadi layaknya di beri seekor ikan yang dapat dan

---

<sup>8</sup> Iwan Suhardi. 2009. *Teori Revolusi SosialKultural*. Just another WordPress.com weblog. h. 1

tinggal di makan selama sehari saja, namun mereka di latih seperti layaknya belajar menangkap ikan tersebut sehingga ia bisa makan selama hidupnya.

### **3. Pentingnya Tiori Revolusi-Sosialkultural (Pendekatan Kontrukstivisme) dalam Belajar**

Jika kita terus melangkah dengan cara mengemas pendidikan, pernbelajaran, dan belajar dengan menggunakan paradigma behavioristik, kita akan bertemu dengan anak-anak yang menjunjung tinggi kekerasan, pemaksaan kehendak, dan pemeriksaan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana tampak selama ini, perilaku manusia Indonesia sudah terjangkit virus keseragaman, dan virus inilah yang mengendalikan perilaku masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Kesadaran dan penyadaran tentang keberagaman (pluralisme) bangsa sangat jauh dari kehidupan masyarakat. Pola pikir sentralistik, monolitik, uniformistik, sangat kental mewarnai pengemasan di berbagai kehidupan yang jauh dari konteks sosial budaya sesungguhnya. Dunia pendidikan paling kentara diwarnai oleh upaya ini.

Asumsi-asumsi yang melandasi program-program pendidikan dan pembelajaran sering kali tidak sejalan dengan hakekat belajar, hakekat orang yang belajar, dan hakekat orang yang mengajar. Dunia pendidikan, lebih khusus lagi dunia belajar, didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif dan kontekstual dengan sosiokultural yang ada. Praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoretik dan konseptual yang tidak akurat. “Pendidikan dan pembelajaran hanya mengagungkan pada pembentukan perilaku

kaseragaman, dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketertiban, ketaatan, dan kepastian”<sup>9</sup>.

Pembentukan ini dilakukan dengan kebijakan penyeragaman pada berbagai hal di sekolah. Paradigma pendidikan yang mengagungkan keseragaman ternyata telah berhasil membelajarkan anak-anak untuk mengabaikan keragaman/perbedaan.

Beberapa virus yang tampak di dunia pendidikan yang bersumber dari paradigma behavioristik yang sentralisasi tersebut di antaranya penggunaan pakaian seragam, penggunaan kurikulum yang seragam, penggunaan strategi pembelajaran yang seragam, penggunaan buku sumber yang seragam, dan penggunaan strategi evaluasi yang seragam. Penyeragaman ini sudah pasti dimaksudkan untuk mengingkari adanya keragaman<sup>10</sup>.

Semua bentuk penyeragaman ini telah berhasil membentuk anak-anak Indonesia yang sangat menghargai kesamaan, dan tanpa sadar ternyata juga telah berhasil membentuk anak-anak yang mengabaikan penghargaan pada keragaman. Anak-anak sangat sulit menghargai perbedaan. Perilaku yang berbeda lebih dilihat sebagai kesalahan yang harus dihukum. Anak-anak perlu mempersiapkan diri untuk memasuki era demokratisasi, suatu era yang ditandai dengan keragaman perilaku, dengan cara terlibat dan mengalami secara langsung proses pendemokrasian ketika mereka sedang berada di seting belajar (sekolah). Penghargaan terhadap ketidakpastian, ketidakmenentuan, perbedaan atau keragaman, perlu ditumbuhkan sedini mungkin. Keterlambatan hanya

---

<sup>9</sup> Iwan Suhardi. 2009. *Teori Revolusi SosialKultural*. Just another WordPress.com weblog.

<sup>10</sup> Iwan Suhardi. 2009. *Teori Revolusi SosialKultural*. Just another WordPress.com weblog. h. 2

memunculkan peluang terjadinya peristiwa kekerasan sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini.

Kita perlu melakukan kaji ulang, atau dengan ungkapan yang lebih memasyarakat kita perlu melakukan reformasi, redefinisi, reorientasi bahkan revolusi terhadap landasan teoritik dan konseptual belajar dan pembelajaran, agar lebih mampu menumbuhkanmbangkan anak-anak bangsa ini untuk lebih menghargai keragaman konteks sosial budaya yang ada. Dengan ungkapan lain, kita perlu melakukan revolusi-sosiokultural (*sociocultural revolution*) dalam belajar dan pembelajaran. Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu disesuaikan dengan paradigma revolusi sosial-budaya.

Apakah dengan upaya demikian sumber daya manusia yang dihasilkan dapat menjawab tantangan abad global, dalam arti mampu bersaing, memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja abad 21? Kompetensi yang dimaksud adalah mampu berpikir kreatif-inovatif, mampu mengambil keputusan, memecahkan masalah, belajar bagaimana belajar, berkolaborasi, dan pengelolaan diri

#### **4. Keuntungan Pendekatan Ko-konstruktivisme**

Keuntungan bagi siswa dengan adanya pendekatan kokonstruktivisme antara lain:

- a. Anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang.
- b. Pembelajaran perlu lebih dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dan pada tingkat perkembangan aktualnya.
- c. Pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya dari pada kemampuan intramentalnya.

- d. Anak diberi kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan prosedural yang dapat digunakan untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah.
- e. Proses belajar dan pembelajaran tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan kokonstruksi, yaitu suatu proses mengkonstruksi pengetahuan atau makna baru secara bersama-sama antara semua pihak yang terlibat di dalamnya<sup>11</sup>.

## **B. Pengertian Hasil belajar**

Hasil adalah sesuatu yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne menyatakan bahwa hasil belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan<sup>12</sup>. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*<sup>13</sup>.

Hasil merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, hasil dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M sebagai berikut :

- 1) Cronbach memberikan definisi :

*“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”*<sup>14</sup>.

---

<sup>11</sup> Asri Budiningsih.2004. *Belajar dan Pembelajaran*.Rineka Cipta. Yokyakarta. h. 104

<sup>12</sup> Agus.s. 2009 .*Pengertian-hasil belajar*. diakseshttp. sunartombs. wordpress. Com. h.1

<sup>13</sup> Agus.s. 2009 .*Pengertian-hasil belajar*. diakseshttp. sunartombs. wordpress. Com h.2

<sup>14</sup> Agus.s. 2009 .*Pengertian-hasil belajar*. diakseshttp. sunartombs. wordpress. Com h.2



“Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”.

2) Harold Spears memberikan batasan:

*“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”<sup>15</sup>.*

Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.

3) Geoch, mengatakan :

*“Learning is a change in performance as a result of practice”<sup>16</sup>.*

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang idnividu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, hasil

---

<sup>15</sup> Agus.s. 2009 .*Pengertian-hasil belajar*. diakseshttp. sunartombs. wordpress. Com,.

<sup>16</sup> Agus.s. 2009 .*Pengertian-hasil belajar*. diakseshttp. sunartombs. wordpress. Com,

belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Adapaun hasil dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian hasil belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan hasil belajar, Poerwanto memberikan pengertian hasil belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport<sup>17</sup>”.

Hasil belajar suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Hasil belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan hasil kurang

---

<sup>17</sup> Agus.s. 2009 .*Pengertian-hasil belajar*. diakseshttp. sunartombs. wordpress. Com h. 4

memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa.

#### b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

##### 1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

#### a. Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai hasil di sekolah yang didalamnya berpikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting bagi hasil belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai hasil belajar maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berpikir rasiologi untuk mata pelajaran matematika. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Ada kalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor kecerdasan yang dibawa individu mempengaruhi belajar siswa. Semakin individu itu mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, maka belajar yang dilakukannya akan semakin mudah dan cepat. Sebaliknya semakin individu itu memiliki tingkat kecerdasan rendah, maka belajarnya akan lambat dan mengalami kesulitan belajar.

Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat

mencapai hasil yang tinggi. Slameto mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah”<sup>18</sup>. Muhibbin berpendapat bahwa intelegensi adalah “semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses”<sup>19</sup>. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.”<sup>20</sup> Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

#### b. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan spembawaan. Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya hasil belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan hasil yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

---

<sup>18</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 180.

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2002. h. 180

<sup>20</sup> [Agus.s. 2009 .Pengertian-hasil belajar.](http://sunartombs.wordpress.com) diakseshttp. sunartombs. wordpress. Com. h.

### c. Minat

Minat adalah suatu rasa yang lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyiaeruhnya.<sup>21</sup> Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat di ekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat belajar siswa yang tinggi menyebabkan belajar siswa lebih mudah dan cepat

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi

---

<sup>21</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 180.

terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

Ada beberapa peranan minat dalam belajar antara lain :

- a) Menciptakan, menimbulkan konsentrasi atau perhatian dalam belajar
  - b) Menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar
  - c) Memperkuat ingatan siswa tentang pelajaran yang telah di berikan oleh guru.
  - d) Melahirkan sikap belajar yang positif dan konstruktif
  - e) Memperkecil kebosanan siswa terhadap studi atau pelajaran<sup>22</sup>.
- d. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar sorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar sorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, serta yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada

---

<sup>22</sup> Zanhikan , *Tinjauan Tentang Minat Belajar Siswa*, di akses dari internet, tanggal 25/05/2009 [www. google.com](http://www.google.com).

tingkah laku tersebut. Motivasi sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Menurut definisi ini, konsep diri yang positif akan menjadi motor penggerak bagi kemauan seseorang. Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas. McClelland menunjukkan bahwa motivasi berhasil (achievement motivation) mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap hasil belajar. Motivasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa lainnya tidaklah sama. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru membelajarkan siswa

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi



kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

#### 1. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat”<sup>23</sup>.

##### a. Keadaan Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat. tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting, karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar. Seperti kericuhan keluarga,

---

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 1995.), h. 60.

kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi berhasil tidaknya belajar. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, sering kali mengganggu aktivitas belajar. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

#### b. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar. Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media / alat bantu belajar

serta bahan baku penunjang. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan perbuatan belajar. Maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih bermakna.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dalam hal ini lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Actioan Resaach*) sedangkan model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model yang ditawarkan Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari empat komponen dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan (Plan),tindakan (act), pengamatan (observasi), dan refleksi (refleck)<sup>24</sup>.

##### **B. Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep dengan subjek penelitian siswa kelas III semester I ( ganjil) tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 26 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

##### **C. Desain Penelitian**

Adapun desain penelitian dari penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut<sup>25</sup>:

---

<sup>24</sup> Rochianati Wiriaatmadja. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. (Cet.VII; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008).h.66

<sup>25</sup> Suharsimi Harikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h.27

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, sebagaimana yang telah dikemukakan dalam faktor-faktor yang diselidiki. Siklus pertama berlangsung selama 2 kali pertemuan (4 jam Pelajaran) dan siklus kedua selama 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran).

## 1. Tahap Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut :

- a. Menelaah materi pelajaran matematika semester I kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep
  - b. Membuat rencana pengajaran untuk setiap pertemuan.
  - c. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas..
  - d. Mendesain alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan.
- a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
  - b. Menentukan materi pembelajaran.
  - c. Mengkaji materi pembelajaran.
  - d. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan Pendekatan ko-konstruktivisme.
  - e. Menyusun materi pelajaran dalam urutan yang sesuai dengan pendekatan ko-konstruktivisme.
  - f. Menyajikan materi dan membimbing siswa belajar dengan pola yang sesuai dengan aturan materi pelajaran.
3. Tahap Observasi
- a. Mengamati tiap kegiatan siswa melalui lembar observasi.
  - b. Pengumpulan data melalui tes/LKS
  - c. Melakukan evaluasi terhadap data yang ada.

#### 4. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dan tahap evaluasi dikumpulkan kemudian di analisis. Dengan demikian peneliti dapat melihat dan merefleksi apakah yang tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **Siklus II**

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II ini relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus II dengan mengadakan beberapa perbaikan.

1. Merumuskan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil refleksi siklus I.
2. Melaksanakan tindakan siklus II.
3. Siswa di beri Tes.
4. Analisis hasil pementauan siklus II.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Data mengenai peningkatan penguasaan materi diambil dari tes setiap siklus, yang mana setiap siklus ini di buat olah penulis bekerja sama dengan guru matematika yang mengajar di sekolah tersbut.
2. Data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilakukan tindakan diambil dengan menggunakan lembar observasi.

## F. Teknik Analisis Data

Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan setelah terkumpulnya data kemudian di analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk analisis secara kuantitatif di gunakan analisis deskriptif untuk mendeksripsikan dari hasil penelitian, dalam hal ini range ( rentang), skor, rata-rata dan presentase.

Adapun langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan rentang nilai, yaitu data terbesar di kurangi data terkecil.

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan : R = Rentang nilai

$X_t$  = Data terbesar

$X_r$  = Data terkecil

- b. Presentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Angka presentase

f = Frekuensi yang sementara di cari presentasinya

N = Jumlah siswa

- c. Menghitung rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :  $\bar{x}$  = Rata-rata

x = Frekuensi , N = Jumlah siswa



Kemudian nilai tersebut di kategorikan dengan menggunakan kategorisasasi skala lima berdasarkan teknik kategorisasi yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dinyatakan sebagai berikut :

No	Interval Nilai	Kategori
1	0-34	Sangat Rendah
2	35-54	Rendah
3	55-64	Sedang
4	65-84	Tinggi
5	85-100	Sangat Tinggi

Sumber : Standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003

Sedangkan analisis kualitatif dilaksanakan sesuai dengan kecenderungan yang terjadi pada setiap siklus dengan menggunakan penelitian secara verbal (aktivitas yang teramati).

#### **G. Indikator Keberhasilan**

Yang menjadi indikator keberhasilan teori Revolusi sosio-kultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) pada penelitian tindakan kelas ini yaitu :

- a. Tes: rata-rata hasil evaluasi setiap siklus.
- b. Observasi : Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dan menyelesaikan tugas.
- c. Dokumentasi : Kehadiran siswa

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Penerapan teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) pada kelas kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep

Berikut ini data hasil observasi yang digunakan untuk mengetahui penerapan pendekatan Ko-konstruktivisme pada siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep. Pada siklus pertama dalam proses belajar mengajar peneliti menggunakan metode ceramah dan membagi kelompok menjadi empat kelompok yaitu 2 kelompok untuk perempuan dan 2 kelompok untuk laki-laki. Pada setiap kelompok ada ketua kelompok yang akan membimbing temannya dalam belajar (tutor sebaya). Pemilihan anggota kelompok ditunjuk langsung langsung oleh peneliti berdasarkan jenis kelaminnya. Pada siklus II tetap di bagi dalam kelompok aka tetapi yang membedakan dengan diklus I yaitu pada siklus II sudah di campur perempuan dengan laki- laki dengan nilai yang rendah dengan tinggi.

**Tabel 1 : Kategori Penerapan teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep**

No	Kategori	Pertemuan			
		Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Baik	-			

2	Kurang Baik		-	-	-
3	Tidak Baik	-	-	-	-

Sumber : Hasil Observasi Guru Matematika MTs Buntu Barana

**Tabel 2 : Kategori dan Hasil observasi Peneliti Terhadap aktivitas siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep selama penerapan pendekatan Ko-konstruktivisme pada siklus I.**

No	Komponen yang Diamati	Siklus I		Kategori
		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Kehadiran	26	26	Baik
2	Siswa yang bertanya	-	2	Tidak Baik
3	Siswa yang menjawab	5	7	Tidak Baik
4	Siswa yang menyelesaikan mengerjakan pekerjaan rumah	23	26	Baik

Data : Hasil Observasi

Dari data di atas dilihat dari absensi, hasil pengamatan peneliti pada proses pembelajaran berlangsung serta jumlah siswa yang menyelesaikan tugas. Pada siklus I sudah dapat dilihat adanya perubahan pola belajar siswa dimana siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti bertambah, di samping itu juga siswa semakin aktif dan memperhatikan untuk mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah yang di berikan. Sebagai bahan perbandingan berikut ini :

**Tabel 3 : Kategori dan Hasil observasi Peneliti Terhadap aktivitas siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep selama penerapan pendakatan Ko-konstruktivisme pada siklus II.**

No	Komponen yang Diamati	Siklus II		Kategori
		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Kehadiran	26	26	Baik
2	Siswa yang bertanya	5	9	Tidak Baik
3	Siswa yang menjawab	7	10	Baik
4	Siswa yang menyelesaikan mengerjakan pekerjaan rumah	26	26	Baik

Data : hasil Observasi

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan cara belajar siswa dilihat dari setiap pertemuan jumlah siswa yang bertanya dan menjawab soal yang diberikan semakin bertambah.

## **2. Gambaran hasil belajar matematika pada kelas kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep**

Hasil belajar matematika pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep sudah lumayan baik namun belum seperti yang kita harapkan. Pada pertemuan pertama siklus I peneliti memberikan materi prasyarat kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa tentang materi yang kan di pelajari . Materi prasyarat itu memberikan gambaran hasil belajar matematika. Hasil nilai rata – rata siswa hanya  $5,75 \cong 6$

**Tabel 4 : Skor hasil Materi Prasyarat siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep sebelum penerapan pendakatan Ko-konstruktivisme.**

No	Nama	Nilai (x)
1	Azhar	6
2	Dzaal Fiqhi Baharuddin	7
3	Erwin	7
4	Firman Parengnge	6
5	Fitrah	5
6	Hadriani Syukur	5,5
7	Haslina	7
8	Herdani Pattalusu	6
9	Ibnu Jarir	6
10	Irsan	6,5
11	M. Syarupuddin B	5
12	Muhajriah	6
13	Muh. Yahya Idris	5
14	Musdalifah	5
15	Muslim	6
16	Nur Diana Takdir	7
17	Nurman Ruansyah	6
18	Reki Rezkiawan	6
19	Risdah Fahrudin	5,5
20	Sahrul Suardi	6

21	St Hajar Usman	5
22	Sri Jum Lesmi Walfai Am	6
23	Sri Wahyuni Ftraningsih	7
24	Sul	6
25	Yasser Arafat Bin Zainal	6
26	Muh. Ikram	5
Jumlah		149,5

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N} = \frac{149,5}{26} = 5,75$$

**Tabel 5 : Statistik skor hasil Evaluasi Materi Prasyarat matemetika siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep.**

Adapun statistik distribusi skor yang diperoleh dapat disajikan dalam tabel statistik sebagai berikut :

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	26
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	70
Skor Terendah	50
Rentang Skor	20
Skor Rata-Rata	5,75

Dari tabel di atas terlihat bahwa skor rata-rata materi prasyarat matematika siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep sebesar 5,75. skor yang di capai siswa dari skor terendah 50 yang memungkinkan dicapai dari 0 sampai skor tertinggi 70 dari skor ideal yang di capai 100. Dengan rentang skor 20, ini menunjukkan hasil pembelajaran matematika sebelum penerapan teori sosio-kultural.

Jika skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensinya dan persentasenya sebagai berikut :

**Tabel 6: Kategori hasil belajar matematika siswa kelas III MTs GUPPI Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten enrekang.**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat Rendah	-	-
35-54	Rendah	-	-
55-64	Sedang	20	76,92
65-84	Tinggi	6	23,07
85-100	Sangat Tinggi	-	-

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa persentase skor hasil belajar siswa sebelum penerapan teori sosio-kultural 76,92% kategori sedang. Pada kategori tinggi, 23,07 % berada pada kategori tinggi. Pada kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah masing-masing berada pada 0 %.

**3. Peningkatan hasil belajar matematika pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep setelah penerapan teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme)**

**a. Hasil Pelaksanaan Tindakan**

Beikut ini skor hasil belajar siswa matematika siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep setelah penerapan pendekatan ko-konstruktivisme.

**Tabel 7 : Skor hasil evaluasi siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep setelah penerapan pendekatan Ko-konstruktivisme siklus I.**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Nilai (x)</b>
1	Azhar	60
2	Dzaal Fiqhi Baharuddin	65
3	Erwin	75
4	Firman Parengnge	55
5	Fitrah	60
6	Hadriani Syukur	60
7	Haslina	70
8	Herdani Pattalusu	55
9	Ibnu Jarir	60
10	Irsan	70
11	M. Syarupuddin B	50
12	Muhajriah	65
13	Muh. Yahya Idris	70
14	Musdalifah	60



15	Muslim	55
16	Nur Diana Takdir	75
17	Nurman Ruansyah	70
18	Reki Rezkiawan	55
19	Risdah Fahrudin	55
20	Sahrul Suardi	75
21	St Hajar Usman	55
22	Sri Jum Lesmi Walfai Am	60
23	Sri Wahyuni Ftraningsih	70
24	Sul	65
25	Yasser Arafat Bin Zainal	60
26	Muh. Ikram	60
Jumlah		1665

Dari hasil belajar matematika siswa diatas dapat dihitung nilai rata-rata hasil belajar siswa sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$$\bar{x} = \frac{1665}{26}$$

$$\bar{x} = 64,03 \cong 64$$

Adapun statistik distribusi skor yang diperoleh dapat disajikan dalam tabel statistik sebagai berikut :

**Tabel 8 : Statistik skor hasil belajar matematika siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep.**

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	26
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	75
Skor Terendah	55
Rentang Skor	20
Skor Rata-Rata	64,03

Dari tabel di atas lihat bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep sebesar  $64,03 \cong 64$ . skor yang di capai siswa dari skor terendah 55 yang memungkinkan dicapai dari 0 sampai skor tertinggi 90 dari skor ideal yang di capai 100. Dengan rentang skor 20, ini menunjukkan kemampuan siswa cukup merata pada pembelajaran matematika.

Jika skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh disrtibusi frekuensinya dan presentasinya sebagai berikut :

**Tabel 9 : Kategori hasil belajar matematika siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep pada siklus I.**

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0-34	Sangat Rendah	-	-
35-54	Rendah	-	-
55-64	Sedang	11	42.30

65-84	Tinggi	15	57.69
85-100	Sangat Tinggi	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa presentase skor hasil belajar siswa siklus I setelah diterapkan pendekatan Ko-konstruktivisme 57.69 % berada pada kategori tinggi, 42.30 berada pada kategori sedang. Pada kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah masing-masing berada pada 0 %. Sesuai dengan hasil skor rata-rata hasil belajar matematika pada siklus I sebesar 64.03 jika di konversi dengan tabel kategori hasil belajar ternyata berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep pada siklus I setelah diterapkan pendekatan ko-konstruktivisme berada pada kategori sedang.

### **Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I diperoleh rata-rata  $64.03 \cong 64$  yang berada pada kategori sedang. Hal ini terjadi karena siswa masih asing dengan pendekatan ko-konstruktivisme yang diterapkan peneliti dalam proses pembelajaran sehingga kondisi siswa terlihat biasa-biasa saja baik dalam hal minat, semangat belajar maupun motivasi jika di berikan pertanyaan secara lisan dan mengerjakan soal di papan tulis. Terlebih lagi jika di berikan kesempatan untuk berkomentar atau bertanya hanya di dominasi oleh beberapa orang saja. Hal ini terjadi pada siklus I sehingga peneliti merasa perlu mengadakan siklus II sebagai perbaikan dan perbandingan pada siklus I.

## Siklus II

Berikut skor hasil belajar matematika siswa kelas III MIS

Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep :

**Tabel 10 : Skor hasil evaluasi siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep setelah penerapan pendekatan Ko-konstruktivisme pada siklus II.**

No	Nama	Nilai (x)
1	Azhar	70
2	Dzaal Fiqhi Baharuddin	70
3	Erwin	90
4	Firman Parengnge	65
5	Fitrah	65
6	Hadriani Syukur	65
7	Haslina	75
8	Herdani Pattalusu	65
9	Ibnu Jarir	60
10	Irsan	80
11	M. Syaripuddin B	75
12	Muhajriah	75
13	Muh. Yahya Idris	80
14	Musdalifah	75
15	Muslim	60
16	Nur Diana Takdir	90
17	Nurman Riansyah	70

18	Reki Rezkiawan	65
19	Risdah Fahrudin	65
20	Sahrul Suardi	80
21	St Hajar Usman	75
22	Sri Jum Lesmi Walfai Am	65
23	Sri Wahyuni Ftraningsih	75
24	Sul	75
25	Yasser Arafat Bin Zainal	80
26	Muh. Ikram	70
<b>Jumlah</b>		<b>1945</b>

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$$\bar{x} = \frac{1945}{26}$$

$$\bar{x} = 74.80 \cong 7.5$$

Adapun statistik distributor skor yang diperoleh dapat disajikan dalam tabel statistik sebagai berikut :

**Tabel 11 : Statistik skor hasil belajar matematika siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep.**

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	26
Skor Ideal	100,0
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	60

Rentang Skor	30
Skor Rata-Rata	74,80

Dari tabel di atas dilihat bahwa skor rata-rata belajar matematika kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep sebesar 74,80. skor yang dicapai yang tersebar dari skor terendah yaitu 60 dari yang memungkinkan 0 sampai skor tertinggi 90 dari skor ideal 100. dengan rentang 30, ini menunjukkan kemampuan siswa atas pembelajaran matematika cukup merata.

Jika skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi sebagai berikut :

**Tabel 12 : Kategori hasil belajar matematika siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep.**

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0-34	Sangat Rendah	-	-
35-54	Rendah	-	-
55-64	Sedang	2	7.69
65-84	Tinggi	22	84.61
85-100	Sangat Tinggi	2	7.69
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa presentase skor hasil belajar matematika siswa siklus II setelah diterapkan pendekatan Ko-konstruktivisme sebesar 84.61% berada pada kategori tinggi, 7.69% berada pada kategori sangat tinggi dan sedang. 0% pada kategori sangat rendah dan rendah. Sesuai dengan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas III MIS Muhammadiyah

Bujung Tangaya Kab. Pangkep sebesar 74,80 jika dikonversi dengan tabel kategori ternyata berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep pada siklus II setelah diterapkan pendekatan Ko-konstruktivisme berada pada kategori tinggi.

### **Refleksi Siklus II**

Setelah siswa dievaluasi untuk menguji kemampuan mereka atas materi yang dibahas pada siklus II, dapat dikatakan bahwa hasil yang dicapai siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil evaluasi pada pelaksanaan siklus I.

Secara umum dikatakan bahwa seluruh kegiatan pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa untuk bertanya tentang materi yang dibahas baik kepada peneliti maupun kepada temannya, keseriusan dalam mengikuti proses belajar mengajar dan kehadiran siswa yang tetap mencapai 100%.

### **B. Pembahasan**

Dari hasil kualitatif dan kuantitatif, terlihat bahwa pada dasarnya penerapan pendekatan Ko-konstruktivisme dapat memberikan perubahan atau peningkatan pada pola belajar siswa. Adanya perubahan tersebut terutama pada kebiasaan siswa dimana mereka belum memecahkan masalah dengan usaha sendiri, malu bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti.

Pada siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa yang menanggapi dengan cuek pelajaran mulai termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

Hal ini disebabkan karena adanya soal yang diberikan setelah teori diberikan dan pemberian tugas pada akhir pembelajaran. Akibatnya hasil belajar matematika siswa mencapai skor rata-rata 64,03 dan jika dimasukkan ke dalam tabel kategori skala lima berada pada kategori sedang.

Setelah diadakan refleksi kegiatan pada siklus I, maka dilakukan beberapa perbaikan kegiatan yang dianggap perlu, salah satunya merubah kelompok dan memperbanyak latihan dan tugas pada setiap pertemuan. Hal ini untuk membangkitkan semangat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II.

Pada siklus II, terlihat bahwa motivasi untuk belajar mengalami peningkatan, dimana siswa yang dulunya belum mampu memecahkan masalah kini sudah bisa menemukan solusinya. Selain itu, juga dapat dilihat pada jumlah siswa yang bertanya, siswa juga sudah percaya diri mengerjakan soal di papan tulis. Setelah di berikan evaluasi pada akhir pertemuan siklus II, hasil evaluasi mencapai skor rata-rata 74,80 dan jika dimasukkan kedalam tabel kategori skala lima berada pada kategori tinggi. Mengalami peningkatan dari skor rata-rata 64,03 menjadi 74,80.

Setelah melihat hasil penelitian yang telah di analisis dapat diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep setelah penerapan teori Revolusi-sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) dalam pembelajaran matematika ternyata mengalami perubahan atau peningkatan. Hal ini dapat kita lihat pada skor rata-rata siswa setelah menggunakan teori Revolusi-sosiokultural ( Pendekatan Ko-



konstruktivisme) pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari skor rata-rata 64,03 menjadi 74,80. Jika dimasukkan ke dalam tabel kategori skala lima peningkatan hasil belajar matematika meningkat dari kategori sedang menjadi kategori tinggi.

Selain itu terjadi pula perubahan pada pola belajar siswa di mana semakin banyak siswa yang sering bertanya dan menjawab soal yang diberikan oleh peneliti.

**1. Peningkatan hasil belajar matematika pada kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep setelah penerapan teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme)**

Pada tabel berikut ini akan diperlihatkan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep setelah diterapkan teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) dalam pembelajaran matematika pada siklus I dan siklus II.

**Tabel 13 : Kategori hasil belajar matematika siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep setelah penerapan teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) pada siklus I dan II.**

No	Skor	Kategori	Frekuensi		Presentase (%)	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	0-34	Sangat rendah	-	-	-	-
2	35-54	Rendah	-	-	-	-
3	55-64	Sedang	11	2	42,30	7,69
4	65-84	Tinggi	15	22	57,69	84,61

5	85-100	Sangat tinggi	-	2	-	7,69
Jumlah			26	26	100	100

Dari hasil deskripsi di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I sebesar 64,03 dan setelah di kategorisasikan berada pada kategori sedang, sedangkan pada siklus II terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa sebesar 74,80 berada pada kategori tinggi

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Dari data hasil observasi yang telah di kumpulkan bahwa ternyata penerapan teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) dapat merubah pola belajar siswa dari kurang aktif menjadi lebih aktif dan lebih termotivasi dalam mempelajari matematika. Dalam penerapan teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) peneliti menggunakan metode ceramah dan membagi siswa dalam kelompok serta memberikan soal latihan dan evaluasi.
2. Gambaran hasil belajar matematika kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep sebelum penerapan teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) dengan hasil materi prasyarat yaitu dengan skor rata-rata 5,75. Setelah penerapan teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme) pada siklus I pada hasil evaluasi skor rata-rata  $64,03 \cong 64$  berada pada kategori sedang. Pada siklus II hasil evaluasi skor rata-rata 74,80 dan apbula dimasukkan ke dalam tabel kategori berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas III MIS Muhammadiyah Bujung Tangaya Kab. Pangkep setelah penerapan teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme).

**B. *Saran***

1. Guru hendaknya mengupayakan bagaimana cara siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran matematika.
2. Sekolah seharusnya menyediakan lebih banyak sumber belajar yang menunjang proses pembelajaran, serta memperhatikan aktivitas siswa di luar jam sekolah.
3. Diharapkan kepada peneliti lain agar melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan teori Revolusi-Sosiokultural (Pendekatan Ko-konstruktivisme).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1987. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Depdikbud. 1993. *Evaluasi dan Penilaian. Proyek Peningkatan Mutu Guru*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Dimyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadir dan Nurdin. *Problem Posing Dalam Pembelajaran Operasi Bilangan Bulat*. Eksponen, Vol. 4, No 2, Januari 2003.
- Handayani, Yuyun. 2004. *Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Matematika Melalui Pendekatan Problem Posing Secara Berkelompok Pada Siswa Kelas III SLTP Negeri 33 Makassar*. Skripsi FMIPA UNM Makassar.
- Hudojo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Sanuarti, 2000 . *Pengaruh Kreativitas Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I SLTP Negeri 3 Watangsoppeng*. Skripsi. FMIPA UNM Makassar.
- Fitriani, Sitti. 2004. *Pendekatan Problem Posing Berlatar Pembelajaran Kooperatif*.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Kependidikan Matematika di Indonesia*, Jakarta: Depdiknas.

- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sutiarto, Sugeng. 2000. *Problem Posing: Strategi Efektif Meningkatkan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*. Prosiding Konperensi Nasional X Matematika ITB. 6: 629-633.
- Upu, Hamzah. 2004. *Problem Based Learning*. Makassar.
- Upu, Hamzah. 2003. *Problem Posing dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Matematika*. Pustaka Ramadhan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKIPSI .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Hipotesis Tindakan .....	6
D. Pengertian Operasional Variabel .....	7
E. Tujuan dan Mamfaat Penelitian.....	8
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi .....	8
 BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	 11
A. Pendekatan Kokontrktivisme.....	11
B. Pengertian Hasil belajar .....	17
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 29
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Subyek Penelitian .....	29
C. Desain Penelitian .....	29
D. Prosedur Penelitian .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data .....	33

G. Indikator Keberhasilan.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Penelitian .....	35
B. Pembahasan .....	48
BAB V PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	53
DAFTAR PUSTAKA .....	54